

PERAN KADER GIZI DALAM UPAYA PENINGKATAN STATUS GIZI BALITA: STUDI OBSERVASI DESA DUWET, KLATEN

Aulia Miftakhul Jannah¹⁾, Far'ah Nur Azizah²⁾, Maya Dwi Cahya³⁾, Rorry Adhiputra Mulle⁴⁾,
Kustiarini, M.Pd⁵⁾

¹Fakultas Syariah, UIN Raden Mas Said Surakarta
email: auliamiftaklaten@gmail.com

²Fakultas Syariah, UIN Raden Mas Said Surakarta
email: farahnurazizah993@gmail.com

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Mas Said
Surakarta
email: cahyamaya02@gmail.com

⁴Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta
email: itsmerorry@gmail.com

⁵Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta
email: kustiarini1990@gmail.com

Abstract

Nutritional issues, particularly stunting, remain a public health challenge in rural areas. This study aims to describe the implementation of nutrition cadre activities and analyze the distribution of stunting cases in Duwet Village, Wonosari District, Klaten Regency. The method used was non-participatory field observation for one month at seven active integrated health posts (Posyandu). The results showed that nutrition cadres routinely conducted weighing, growth recording, supplementary feeding, and nutrition counseling. Of the 320 toddlers, 10 (3.1%) were categorized as stunted, with the highest concentration of cases at Post 3 Dukuh Tinggen, Post 4 Dukuh Poko Barat, and Post 6 Dukuh Duwet (each with 5%). These findings indicate that the role of nutrition cadres has been effective, but area-based interventions and improvements in the quality of counseling are needed to optimize stunting prevention. The practical implications of this study are the need for further training for cadres and strengthening village government support in providing PMT materials and educational media.

Abstrak

Permasalahan gizi, khususnya stunting, masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di wilayah pedesaan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan kader gizi dan menganalisis distribusi kasus stunting di Desa Duwet, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten. Metode yang digunakan adalah observasi lapangan non-partisipatif selama satu bulan pada tujuh posyandu aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kader gizi secara rutin melakukan penimbangan, pencatatan pertumbuhan, pemberian makanan tambahan, serta penyuluhan gizi. Dari 320 balita, terdapat 10 balita (3,1%) yang masuk kategori stunting dengan konsentrasi kasus tertinggi pada Pos 3 Dukuh Tinggen, Pos 4 Dukuh Poko Barat, dan Pos 6 Dukuh Duwet (masing-masing 5%). Temuan ini menunjukkan bahwa peran kader gizi sudah berjalan baik, namun dibutuhkan intervensi berbasis wilayah dan peningkatan kualitas penyuluhan agar pencegahan stunting lebih optimal. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya pelatihan lanjutan bagi kader serta penguatan dukungan pemerintah desa dalam menyediakan bahan PMT dan media edukatif

Keywords: Kader gizi, posyandu, balita, stunting, Desa Duwet

PENDAHULUAN

Masalah gizi pada balita masih menjadi tantangan serius bagi pembangunan kesehatan di Indonesia, khususnya di pedesaan (Utami & Mubasyiroh, 2019). Salah satu permasalahan yang menjadi perhatian adalah stunting, yaitu kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi

kronis pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Simamora et al., 2022). Stunting dapat berdampak pada perkembangan fisik, kognitif, dan produktivitas seseorang di masa depan. Kader gizi memiliki peran sentral dalam pencegahan stunting melalui kegiatan posyandu seperti penimbangan, pencatatan

pertumbuhan, pemberian PMT, dan penyuluhan gizi (Amananti, 2024). Sebagaimana ditunjukkan oleh Suhartatik (2022), kader membantu memotivasi ibu datang ke posyandu dan memantau status gizi balita serta diperkuat oleh Nugraheni & Malik (2023) yang menyatakan bahwa kader juga berfungsi sebagai penyuluh dan pemberdayaan masyarakat dalam upaya pencegahan stunting.

Pemberdayaan kader Posyandu melalui program pelatihan dan edukasi terbukti meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam deteksi dini stunting serta intervensi gizi (Sumiara et al., 2025). Misalnya, pelatihan berbasis Kartu Menuju Sehat (KMS) menunjukkan kenaikan signifikan dari hanya 28 % kader yang memiliki pengetahuan baik menjadi 92 % setelah intervensi (Manalu & Faisal, 2025). Selain itu, program pelatihan kader dalam praktik MP-ASi lokal juga membuahkan hasil positif: skor rata-rata pengetahuan kader meningkat secara signifikan ($p = 0,008$), menunjukkan efektivitas pendekatan berbasis komunitas dalam pencegahan stunting (Adhi et al., 2021). Dengan demikian, penguatan kapasitas kader merupakan strategi krusial untuk memperkuat intervensi tingkat komunitas terhadap stunting.

Selain sebagai agen edukasi dan intervensi, kader Posyandu juga memiliki peran strategis dalam keterlibatan komunitas dan pemantauan berkala, yang meningkatkan efektivitas pencegahan stunting. Studi di Desa Cangkring, Pasuruan, menemukan bahwa efektivitas pencegahan stunting terganggu oleh rendahnya pengetahuan orang tua (predisposing factors), keterbatasan fasilitas kesehatan (enabling factors), dan rendahnya kesadaran masyarakat (reinforcing factors), sehingga memperkuat pentingnya dukungan kelembagaan dan peningkatan fasilitas posyandu (Anisyah & Agustina, 2025). Selain itu, program pendampingan kader Posyandu di wilayah Mimika berhasil meningkatkan pemahaman kader terkait gizi seimbang, sekaligus meningkatkan partisipasi masyarakat, melalui kolaborasi

lintas sektor dan pemanfaatan aplikasi digital seperti EDIFO (Siregar et al., 2025). Hal ini menggambarkan bahwa pencegahan stunting akan lebih efektif apabila didukung oleh jaringan keterlibatan komunitas, digitalisasi informasi, serta sinergi antara kader, tenaga kesehatan, dan pemerintahan lokal (Anjani & Fauziyyah, 2023).

Desa Duwet, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten, memiliki tujuh posyandu aktif yang melayani total 320 balita. berdasarkan data tahun 2025 menunjukkan bahwa terdapat 10 balita (3,1%) yang mengalami stunting, dengan distribusi kasus yang bervariasi antar posyandu. Meskipun prevalensi ini lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional, intervensi tetap diperlukan, terutama di wilayah dengan angka kasus tertinggi (Sutarto et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan melalui pendekatan observasi lapangan non-partisipatif. Observasi dilaksanakan selama satu bulan, mulai 25 Juni hingga 31 Juli 2025, pada tujuh posyandu aktif di Desa Duwet. Subjek penelitian ditentukan berdasarkan kriteria inklusi, yaitu kader gizi yang aktif selama kegiatan posyandu, ibu balita yang hadir pada saat observasi, serta balita yang tercatat dalam buku register posyandu.

Data dikumpulkan melalui lembar observasi terstruktur yang mencakup indikator penimbangan, pencatatan KMS, pemberian PMT, penyuluhan gizi, serta hambatan lapangan. Selain itu digunakan catatan lapangan untuk mencatat dinamika dan respons masyarakat. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, yakni dengan mengklarifikasi hasil observasi melalui diskusi dengan kader gizi dan tenaga kesehatan dari puskesmas.

HASIL

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan selama satu bulan (25 Juni–31 Juli 2025), Desa Duwet memiliki 7 posyandu aktif dengan total 320 balita yang terdata. Dari jumlah tersebut, 10 balita

tercatat masuk dalam kategori stunting.

Tabel 1. Jumlah Balita dan Kasus

Stunting per Posyandu Desa Duwet

Tahun 2025

Posyandu	Jumlah Balita	Jumlah Stunting	Persentase Stunting (%)
Pos 1 Dukuh Temuiren g	40	0	0.0
Pos 2 Dukuh Nanggulan	40	1	2.5
Pos 3 Dukuh Tinggen	60	3	5.0
Pos 4 Dukuh Poko Barat	40	2	5.0
Pos 5 Dukuh Karangasem	40	0	0.0
Pos 6 Dukuh Duwet	60	3	5.0
Pos 7 Dukuh Poko Timur	40	1	2.5

PEMBAHASAN

Selama satu bulan masa observasi di Posyandu Desa Duwet, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten, kegiatan kader gizi terlihat berjalan secara aktif dan terstruktur. Kegiatan yang diamati meliputi penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan balita, pencatatan hasil ke dalam Kartu Menuju Sehat (KMS), pemberian makanan tambahan (PMT), serta penyuluhan gizi kepada ibu balita. Rata-rata jumlah balita yang hadir setiap minggu berkisar antara 20–25 anak dan seluruh kegiatan dilakukan secara bergiliran oleh para kader.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kinerja kader gizi tergolong baik; penimbangan dilakukan secara hati-hati dan pencatatan dilakukan secara sistematis, meskipun masih menggunakan sistem manual. PMT yang diberikan berupa makanan sederhana seperti bubur kacang hijau dan telur rebus, yang tidak hanya berfungsi sebagai tambahan asupan gizi melainkan juga sebagai faktor yang meningkatkan partisipasi masyarakat. Namun demikian, sejumlah kendala masih ditemukan, antara lain belum dilakukannya kalibrasi ulang terhadap alat ukur dan keterbatasan media edukasi.

Distribusi kasus stunting di Desa Duwet menunjukkan ketimpangan antar posyandu, dengan konsentrasi kasus tertinggi di Pos 3 Dukuh Tinggen, Pos 4 Dukuh Poko Barat, dan Pos 6 Dukuh Duwet (masing-masing 5%). Perbedaan prevalensi tersebut mengindikasikan bahwa pencegahan stunting tidak hanya dipengaruhi oleh pelaksanaan kegiatan posyandu, tetapi juga oleh kondisi sosial-ekonomi serta budaya di masing-masing wilayah. Beberapa keluarga di wilayah tersebut memiliki keterbatasan akses terhadap makanan bergizi dan kurang aktif mengikuti penyuluhan, sehingga pemantauan tumbuh kembang anak belum berjalan optimal. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nugraheni et al. (2020) dan Kemenkes RI (2022) yang menyatakan bahwa prevalensi stunting

lebih tinggi pada wilayah dengan kondisi sosial-ekonomi rendah dan rendahnya partisipasi orang tua dalam program kesehatan anak.

Sebaliknya, Pos 1 Dukuh Temuireng dan Pos 5 Dukuh Karangasem yang menunjukkan nol kasus stunting mencerminkan adanya praktik baik berupa partisipasi aktif masyarakat, kepatuhan dalam kunjungan posyandu, serta penerapan pola makan sehat di rumah tangga. Hal ini memperkuat argumen bahwa dukungan sosial dan budaya masyarakat berperan penting dalam keberhasilan intervensi gizi berbasis komunitas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kader gizi memiliki peran sentral dalam pemantauan pertumbuhan dan peningkatan status gizi balita di Desa Duwet. Variasi angka stunting antar posyandu menunjukkan pentingnya intervensi berbasis wilayah dengan mempertimbangkan faktor sosial-ekonomi dan budaya lokal. Pemerintah desa dan instansi kesehatan perlu melakukan pelatihan berkelanjutan bagi kader, mengalokasikan anggaran untuk standarisasi alat antropometri, serta memperkuat media edukasi guna meningkatkan efektivitas penyuluhan. Selain itu, peningkatan keterlibatan keluarga balita dalam seluruh kegiatan posyandu merupakan strategi penting untuk mempercepat penurunan stunting secara menyeluruh.

SIMPULAN

Selama satu bulan masa observasi di Posyandu Desa Duwet, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten, kegiatan kader gizi terlihat berjalan secara aktif dan terstruktur. Kegiatan yang diamati meliputi penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan balita, pencatatan hasil ke dalam Kartu Menuju Sehat (KMS), pemberian makanan tambahan (PMT), serta penyuluhan gizi kepada ibu balita. Rata-rata jumlah balita yang hadir setiap minggu berkisar antara 20–25 anak dan seluruh kegiatan dilakukan secara bergiliran oleh para kader.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kinerja kader gizi tergolong baik; penimbangan dilakukan secara hati-hati dan pencatatan dilakukan secara sistematis, meskipun masih menggunakan sistem manual. PMT yang diberikan berupa makanan sederhana seperti bubur kacang hijau dan telur rebus, yang tidak hanya berfungsi sebagai tambahan asupan gizi melainkan juga sebagai faktor yang meningkatkan partisipasi masyarakat. Namun demikian, sejumlah kendala masih ditemukan, antara lain belum dilakukannya kalibrasi ulang terhadap alat ukur dan keterbatasan media edukasi.

Distribusi kasus stunting di Desa Duwet menunjukkan ketimpangan antar posyandu, dengan konsentrasi kasus tertinggi di Pos 3 Dukuh Tinggen, Pos 4 Dukuh Poko Barat, dan Pos 6 Dukuh Duwet (masing-masing 5%). Perbedaan prevalensi tersebut mengindikasikan bahwa pencegahan stunting tidak hanya dipengaruhi oleh pelaksanaan kegiatan posyandu, tetapi juga oleh kondisi sosial-ekonomi serta budaya di masing-masing wilayah. Beberapa keluarga di wilayah tersebut memiliki keterbatasan akses terhadap makanan bergizi dan kurang aktif mengikuti penyuluhan, sehingga pemantauan tumbuh kembang anak belum berjalan optimal. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nugraheni et al. (2020) dan Kemenkes RI (2022) yang menyatakan bahwa prevalensi stunting lebih tinggi pada wilayah dengan kondisi sosial-ekonomi rendah dan rendahnya partisipasi orang tua dalam program kesehatan anak.

Sebaliknya, Pos 1 Dukuh Temuireng dan Pos 5 Dukuh Karangasem yang menunjukkan nol kasus stunting mencerminkan adanya praktik baik berupa partisipasi aktif masyarakat, kepatuhan dalam kunjungan posyandu, serta penerapan pola makan sehat di rumah tangga. Hal ini memperkuat argumen bahwa dukungan sosial dan budaya masyarakat berperan penting dalam keberhasilan intervensi gizi berbasis komunitas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kader gizi memiliki peran sentral dalam pemantauan pertumbuhan dan peningkatan status gizi balita di Desa Duwet. Variasi angka stunting antar posyandu menunjukkan pentingnya intervensi berbasis wilayah dengan mempertimbangkan faktor sosial-ekonomi dan budaya lokal. Pemerintah desa dan instansi kesehatan perlu melakukan pelatihan berkelanjutan bagi kader, mengalokasikan anggaran untuk standarisasi alat antropometri, serta memperkuat media edukasi guna meningkatkan efektivitas penyuluhan. Selain itu, peningkatan keterlibatan keluarga balita dalam seluruh kegiatan posyandu merupakan strategi penting untuk mempercepat penurunan stunting secara menyeluruh.

Saran praktis dalam upaya penurunan stunting di Desa Duwet diarahkan pada peningkatan kualitas intervensi di posyandu dengan prevalensi tertinggi, yaitu Pos 3, Pos 4, dan Pos 6, melalui penguatan kualitas dan variasi PMT, pelatihan rutin bagi kader mengenai teknik penyuluhan serta pemantauan tumbuh kembang, peningkatan partisipasi ibu balita melalui strategi persuasif, serta replikasi praktik baik yang telah diterapkan pada Pos 1 dan Pos 5.

Secara akademis, penelitian selanjutnya direkomendasikan menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain intervensi gizi berbasis komunitas untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan kader dan inovasi PMT terhadap penurunan prevalensi stunting secara menyeluruh.

REFERENSI

- Adhi, K. T., Widarini, N. P., Sutiari, N. K., Ulandari, L. P. S., & Adnyana, I. M. S. (2021). Pemberdayaan kader Posyandu dalam pencegahan stunting melalui penerapan praktik promosi makanan pendamping ASI (MPASI) optimal. *Buletin Udayana Mengabdi*.
- Amananti, W. (2024). peran kader posyandu dalam upaya pencegahan stunting. 4(02), 7823–7830.
- <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joting.v6i1.10190> PERAN
- Anindita, S. (2019). Peran Kader dalam Peningkatan Status Gizi Balita di Desa Terpencil. *Jurnal Gizi Masyarakat*, 5(1), 33–41
- Anisyah, D., & Agustina, I. F. (2025). Uncovering stunting prevention through the important role of posyandu cadres: Menguak pencegahan stunting melalui peran penting kader Posyandu. *Indonesian Journal of Public Policy Review*.
<https://doi.org/10.21070/ijppr.v25i3.1392>
- Anjani, S., & Fauziyyah, M. N. (2023). Efektivitas Pelatihan Digitalisasi Data Posyandu Sebagai Upaya Peningkatan Monitoring Stunting Di Posyandu Tambak Lorok Kelurahan Tanjungmas Kota Semarang. *Universitas Dian Nuswantoro Jl. Imam Bonjol No, 11*, 50131.
- Fitriani, E., et al. (2021). Peran kader posyandu dalam pencegahan stunting. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 13(2), <https://ejurnal.stikes-bth.ac.id/index.php/gizi/article/view/222>
- Fitriani, N., Suryana, S., & Hidayati, R. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 13(1), 55–62. <https://ejurnal.stikes-bth.ac.id/index.php/gizi/article/view/222>
- Herlina, N., & Dewi, N. (2022). Peran Kader Posyandu Dalam Pencegahan Stunting di Desa Kalipare Kabupaten Malang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(1), 8–14. <https://doi.org/10.20473/jkm.v17i1.2022.8-14>
- JPKM. (2025). The Role of Posyandu Cadres in Increasing the Participation of Mothers of Toddlers. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1).

- <https://jurnal.stikesbhm.ac.id/index.php/jpkmi/article/download/701/438/3130>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2022. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat, Kemenkes RI. https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Buku-Saku-Pemantauan-Status-Gizi-Tahun-2022_1974.pdf
- Manalu, M., & Faisal, F. (2025). Edukasi kader Posyandu deteksi risiko stunting balita dengan Kartu Menuju Sehat 2024. *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian*. 10.58344/locus.v4i1.3739
- Ningsih, R. R., et al. (2021). Hubungan Kinerja Kader Posyandu dengan Cakupan Pelayanan Gizi Balita. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 13(1), 55–62.
- Novitasari, P. D., & Besral, B. (2025). Status kesehatan dan gizi dalam seribu hari pertama kehidupan sebagai determinan stunting balita: Studi cross-sectional Riskesdas 2018. *Jurnal Ners*, 20(1), 15–24. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/view/46069>
- Nugraheni, N., & Malik, A. (2023). Peran Kader Posyandu dalam Mencegah Kasus Stunting di Kelurahan Ngijo. *Lifelong Education Journal*, 3(1), 83–92. <https://doi.org/10.59935/lej.v3i1.198>
- Nugraheni, A. N. S., Nugraheni, S. A., & Lisnawati, N. (2020). Hubungan Asupan Zat Gizi Makro dan Mineral dengan Kejadian Balita Stunting di Indonesia: Kajian Pustaka. *MEDIA KESEHATAN MASYARAKAT INDONESIA*, 19(5), 322–330. <https://doi.org/10.14710/mkmi.19.5.322-330>
- Nur Insani, N. R., et al. (2024). Peran Kader Posyandu terhadap Status Gizi Balita di Desa Citeureup. *Jurnal Innovative*, 14(1), <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/8884>
- Nurlaili, R., & Nur, A. (2023). Hubungan Aktivitas Kader Posyandu Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanete Riattang. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(2), 78–85. <https://ojs.unm.ac.id/JIK/article/view/43874>
- Nuzula, N. I., et al. (2023). Peran Kader dalam Peningkatan Status Gizi Balita di Posyandu. <https://pdfs.semanticscholar.org/cd8fa/81f1119f6d067ced34fa68d8e8b290ca6152.pdf>
- Purwanti, D., Lestari, T., & Hartati, S. (2020). Hubungan pemberian PMT dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Pleret. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 134–142. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jkmi/article/view/5992>
- Purwanti, R., et al. (2020). Faktor penentu keberhasilan program posyandu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1). <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jkmi/article/view/5992>
- Rahmawati, T., & Ahmad, N. (2021). Peran kader posyandu dalam meningkatkan status gizi balita melalui kegiatan penyuluhan gizi. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, 7(2), 156–163. <https://ejournal.unisnu.ac.id/index.php/JK/article/view/2668>
- Sari, L. P., Kusnadi, & Wulandari, A. (2021). Efektivitas Kegiatan Posyandu dan Tingkat Partisipasi Ibu Balita. *Jurnal Kesehatan Publik*, 4(2), 22–29.
- Simamora, M., Sinaga, J., & Silitonga, R. (2022). Edukasi Pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan Anak sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 3, 174–18. <https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JAM/article/view/2619>
- Siregar, N. S. A., Sari, W. A., Adawiyah, R.

- A., & Mukodri, D. M. L. (2025). Pendampingan kader Posyandu dalam pemenuhan gizi ibu hamil dan pencegahan stunting pada balita. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(2), 54–64. <https://doi.org/10.56910/sewagati.v4i2.2226>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1193560>
- Suhartatik. (2022). Peran kader posyandu dalam pemantauan status gizi balita: Literature review. *Journal of Health Education and Literacy*, 5(1), 45–54. <https://doi.org/10.31605/j-health.v5i1.1573>
- Sumiara, D., Nuraisyah, H., & Susanti, A. (2025). Empowerment of Posyandu Cadres in Early Detection of Stunting in Ampana District City Tojo Una Una District. *International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation*, 06(01), 416–421.
- Sutarto, S., Yadika, A. D. N., & Indriyani, R. (2021). Analisa Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(3), 148. <https://doi.org/10.26714/jkmi.16.3.2021.148-153>
- Utami, N. H., & Mubasyiroh, R. (2019). Masalah Gizi Balita Dan Hubungannya Dengan Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat. *Penelitian Gizi Dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*, 42(1), 1–10. <https://doi.org/10.22435/pgm.v42i1.2416>
- Wijayanti, D., & Sari, N. (2022). Efektivitas kegiatan posyandu terhadap peningkatan status gizi balita. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 45–50. <https://journal.poltekkes-mks.ac.id/ojs2/index.php/JKM/article/view/2990>